

Efektivitas program pembinaan mahasiswa wirausaha di Universitas Sulawesi Barat

Muhammad Awaluddin*, Najmi Kamariah, Deasy Mauliana

Politeknik STIA LAN Makassar, Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) di Universitas Sulawesi Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Evaluasi efektivitas diukur menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 7 informan yang dipilih secara purposive, observasi langsung, dan telaah dokumen. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, program ini sangat relevan dengan kebutuhan mahasiswa, namun dukungan kebijakan akademik di setiap fakultas belum merata. Pada aspek masukan, kualitas dosen pendamping dinilai sangat mumpuni, namun ketersediaan dana dan sarana prasarana (termasuk ketiadaan inkubator bisnis) masih menjadi kendala utama. Pada aspek proses, pelaksanaan program sesuai rencana namun pendampingan belum berkelanjutan dan sosialisasi belum masif. Pada aspek produk, terjadi peningkatan *soft skill* kewirausahaan dan inovasi produk berbasis potensi lokal seperti Batik Minyak Mandar, namun keberlanjutan usaha pasca pendanaan masih rendah.

Kata Kunci: Efektivitas, P2MW, Kewirausahaan Mahasiswa, Model CIPP

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the Student Entrepreneurship Development Program (P2MW) at the University of West Sulawesi. The method used is a qualitative approach with a descriptive research type. Evaluation of effectiveness is measured using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. Data were collected through in-depth interviews with 7 informants selected purposively, direct observation, and document review. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that in terms of context, this program is highly relevant to student needs, but academic policy support across faculties is uneven. In terms of input, the quality of the supervising lecturers is considered very capable, but the availability of funds and infrastructure (including the lack of a business incubator) remains a major obstacle. In terms of process, the program is implemented according to plan, but mentoring is not yet sustainable and socialization is not yet widespread. In terms of products, there has been an increase in entrepreneurial soft skills and product innovation based on local potential, such as Mandar Oil Batik. However, post-funding business sustainability remains low.

Keywords: Effectiveness, P2MW, Student Entrepreneurship, CIPP Model

Histori Artikel:

Diterima: 6 Juli 2026, direvisi: 18 Agustus 2026, disetujui: 21 Agustus 2026, dipublikasikan 28 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

awaluddin.muhammad@stialanmakassar.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/mxmv7m35>

PENDAHULUAN

Secara makro, pembangunan ekonomi Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja terdidik. Salah satu indikator krusial dalam menilai kekuatan ekonomi adalah rasio kewirausahaan nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) tahun 2024 menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia baru mencapai 3,47% pada tahun 2023. Angka ini masih jauh di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 yang menetapkan target rasio kewirausahaan sebesar 4%, dan masih sangat tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Singapura yang telah mencapai 8,8% atau Amerika Serikat sebesar 16,5%.

Rendahnya rasio kewirausahaan tersebut mengindikasikan bahwa jiwa dan aktivitas kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, belum berkembang secara optimal. Padahal, generasi muda dapat dianggap sebagai aset strategis bagi pembangunan ekonomi, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan inovasi.

Sebagai manifestasi komitmen terhadap peningkatan kewirausahaan, pemerintah telah mengintegrasikan aspek pengembangan kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan tinggi melalui berbagai instrumen regulasi, termasuk Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Salah satu program unggulan dalam kerangka tersebut adalah Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW).

Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) berdasarkan Panduan P2MW tahun 2026 berfokus pada penguatan kapasitas mahasiswa melalui implementasi langsung kegiatan kewirausahaan. Pengembangan usaha oleh mahasiswa secara substansial didorong oleh inovasi dan kreativitas yang berakar pada potensi lokal.

Universitas Sulawesi Barat, sebagai salah satu perguruan tinggi negeri, mengemban peran strategis dalam memfasilitasi program tersebut. Sejak tahun 2023, Universitas Sulawesi Barat telah mengambil bagian secara proaktif dalam implementasi P2MW yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan usaha berbasis inovasi.

Dalam lingkup internal Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar), efektivitas program kewirausahaan menghadapi persoalan terkait dinamika partisipasi mahasiswa yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Berdasarkan data partisipasi program P2MW dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan, terdapat ketidakpastian dalam jumlah proposal yang diajukan dan tim yang lolos pendanaan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Partisipasi Mahasiswa Unsulbar dalam Program P2MW Tahun 2023–2026

Tahun	Didanai	Draft	Lolos Internal	Jumlah Pendanaan (Rp)
2023	1	-	2	17.750.000
2024	6	3	10	84.840.000
2025	2	-	19	25.300.000
2026	2	1	15	31.900.000

Sumber: Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Sulawesi Barat, diolah peneliti (2026)

Masalah empiris yang paling krusial adalah rendahnya tingkat keberlanjutan unit bisnis mahasiswa setelah periode pendanaan berakhir. Berdasarkan laporan internal P2MW tahun 2023–2025, dari total 9 tim yang telah mendapatkan pendanaan, hanya 3 tim (33%) yang masih aktif menjalankan usahanya setelah satu tahun pasca pendanaan. Banyak usaha mahasiswa bersifat reaktif dan hanya aktif selama masa kompetisi; setelah pelaporan selesai atau pendanaan habis, kegiatan usaha cenderung terhenti karena keterbatasan akses pasar, pendampingan lanjutan, dan penguatan modal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas implementasi Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) di Universitas Sulawesi Barat ditinjau dari dimensi konteks, masukan, proses, dan hasil.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Teori Efektivitas

Efektivitas merupakan struktur multidimensi yang menjadi indikator kunci untuk mengevaluasi keberhasilan suatu entitas, program, atau kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara konseptual, efektivitas mengacu pada tingkat keselarasan antara hasil yang dicapai dan tujuan strategis yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan tinggi, efektivitas dapat diukur dari sejauh mana kurikulum atau program pengembangan mampu mentransformasi kompetensi dan perilaku pesertanya.

Menurut Dunn (2018), efektivitas berkaitan erat dengan derajat kemampuan suatu tindakan alternatif untuk mencapai hasil yang diharapkan atau tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Steers mendefinisikan efektivitas sebagai sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang dihadapi. Dalam konteks program publik, efektivitas sering kali tidak hanya diukur dari output kuantitatif, tetapi juga dari dampak dan manfaat yang dirasakan oleh sasaran program.

Dalam penelitian ini, efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana Program P2MW mencapai tujuannya: meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa, mendorong pembentukan bisnis mahasiswa, serta meningkatkan keberlanjutan bisnis yang diinisiasi mahasiswa, yang diukur melalui empat dimensi model CIPP.

Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan rekan-rekannya di Evaluation Center, Ohio State University pada akhir dekade 1960-an. Model ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk merombak metode evaluasi program pendidikan yang saat itu dianggap terlalu berfokus pada hasil akhir, bukan pada perbaikan program secara nyata (Stufflebeam, 2003).

Model CIPP tidak sekadar menilai apakah suatu program berhasil atau gagal, melainkan juga menjadi panduan lengkap untuk memahami kebutuhan awal, menyiapkan strategi yang tepat, mengawasi jalannya kegiatan, hingga memastikan hasil akhirnya benar-benar bermanfaat. Keunggulan model ini terletak pada sifatnya yang komprehensif dan berorientasi pada perbaikan (*improvement-oriented*), bukan sekadar penilaian akhir (*summative evaluation*).

Keempat dimensi dalam model CIPP memiliki peran dan indikator evaluasi masing-masing sebagai berikut:

1. Konteks (Context). Menilai kesesuaian program dengan kebutuhan, tujuan, dan kebijakan yang melatarbelakangi pelaksanaan Program P2MW. Indikator: (a) kesesuaian program dengan kebutuhan mahasiswa; (b) dukungan lingkungan akademik.
2. Masukan (Input). Menilai kesiapan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Indikator: (a) ketersediaan dana program; (b) kualitas sumber daya manusia (mentor/pembimbing); (c) kesesuaian dan kualitas materi pelatihan; (d) ketersediaan sarana dan prasarana; (e) mekanisme seleksi peserta secara transparan.
3. Proses (Process). Menilai pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Indikator: (a) kesesuaian pelaksanaan dengan rencana kegiatan; (b) intensitas pendampingan/mentoring; (c) monitoring dan evaluasi program; (d) partisipasi aktif mahasiswa.
4. Hasil (Product). Menilai hasil dan dampak program terhadap para peserta. Indikator: (a) peningkatan *soft skill* kewirausahaan mahasiswa; (b) keberlanjutan usaha mahasiswa; (c)

kelengkapan administrasi usaha; (d) inovasi produk kewirausahaan; (e) jumlah peserta yang lolos seleksi dan mendapatkan pendanaan.

Pemilihan model CIPP dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini mampu memberikan evaluasi yang menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai, sehingga dapat mengidentifikasi secara tepat pada dimensi mana program perlu diperbaiki. Dibandingkan dengan model evaluasi lain yang lebih berfokus pada satu aspek tertentu, model CIPP memberikan gambaran yang holistik dan sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program secara komprehensif.

Penelitian Terdahulu dan Celah Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas program kewirausahaan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Ahmad (2018) melakukan evaluasi program mahasiswa wirausaha dengan model CIPP di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Penelitian tersebut menemukan bahwa dimensi konteks dan proses sudah berjalan baik, namun dimensi masukan dan hasil masih perlu ditingkatkan, terutama terkait ketersediaan sarana prasarana dan keberlanjutan usaha pasca-program.

Aziz et al. (2022) meneliti inkubasi bisnis untuk mahasiswa melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di Universitas Brawijaya dari perspektif mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan pendampingan dan akses jaringan merupakan faktor penentu keberhasilan, namun keterbatasan dana operasional pasca pendanaan menjadi hambatan utama keberlanjutan usaha.

Wulandari (2019) mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan mahasiswa studi kasus program pembinaan wirausaha di Jawa Timur. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara kurikulum akademik dan program kewirausahaan, serta peran aktif pimpinan fakultas dalam mendukung keberhasilan program.

Baharudin, Yahya & Elpisah (2023) meneliti efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa di STIE Pembangunan Indonesia Makassar. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan belum efektif karena keterbatasan waktu praktik, iklim pembelajaran yang kurang kondusif, dan media pembelajaran yang terbatas.

Dharmastuti, Lembana & Sustaningrum (2024) mengkaji peran inkubator bisnis dalam membentuk niat berwirausaha di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan *mixed methods*, penelitian ini menemukan bahwa dukungan lingkungan normatif mampu meningkatkan efikasi diri, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan mahasiswa.

Siregar, Nawawi & Irham (2023) meneliti efektivitas mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU. Penelitian ini menemukan bahwa minat berwirausaha mahasiswa bervariasi, mulai dari yang sudah menjalankan usaha hingga yang tidak berminat, tergantung pada pengalaman praktis dan dukungan lingkungan.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi *celah penelitian* (*research gap*) yang diisi oleh penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian efektivitas program kewirausahaan dilakukan di perguruan tinggi di Pulau Jawa, sementara penelitian di konteks perguruan tinggi di Indonesia bagian timur dengan karakteristik ekosistem kewirausahaan yang berbeda masih sangat terbatas. Kedua, penelitian Ahmad (2018) yang menggunakan model CIPP belum secara spesifik mengkaji Program P2MW dalam kebijakan MBKM terbaru. Ketiga, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis efektivitas P2MW di Universitas Sulawesi Barat dengan mengaitkan temuan pada potensi budaya lokal sebagai strategi penguatan. Keempat, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu atau dua dimensi evaluasi, sementara penelitian ini menerapkan keempat dimensi CIPP secara terintegrasi untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang menyeluruh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena, gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha di Universitas Sulawesi Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sulawesi Barat. Rentang waktu pelaksanaan penelitian lapangan adalah bulan Maret hingga April 2026.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan informan, observasi langsung, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti laporan internal, pedoman resmi, dan data statistik. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (a) memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program P2MW; (b) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai program; dan (c) mampu memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait fokus penelitian. Total terdapat 7 informan yang terlibat dalam penelitian ini, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

Kode	Peran/Jabatan	Nama	Tanggal Wawancara
INF-01	Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan	Dr. Nurfitri Ayu Mandasari, S.E., M.M.	12 Maret 2026
INF-02	Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan	Haeruddin Hafid, S.E., M.M.	14 Maret 2026
INF-03	Staf Kemahasiswaan	Rudi Wijaya, S.E.	14 Maret 2026
INF-04	Dosen Pendamping	Sri Utami Permata, S.E., M.M.	18 Maret 2026
INF-05	Dosen Pendamping	Nor Indriyanti, S.Pd., M.Pd.	19 Maret 2026
INF-06	Mahasiswa Peserta P2MW	Since Silong	21 Maret 2026
INF-07	Mahasiswa Peserta P2MW	Nama disamarkan	22 Maret 2026

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyampaikan *informed consent* kepada setiap informan mengenai tujuan penelitian, hak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja, serta jaminan kerahasiaan identitas. Seluruh informan memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi. Untuk melindungi privasi, identitas informan disamarkan dalam penulisan laporan menggunakan kode informan, kecuali untuk pimpinan dan pejabat struktural yang namanya merupakan informasi publik.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah dokumen (perbaikan ejaan dari 'telaahan dokumen'). Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pada setiap dimensi model CIPP (Konteks, Masukan, Proses, Hasil) untuk memastikan pengumpulan data terfokus pada tujuan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara sengaja, observasi langsung di lokasi penelitian, dokumentasi visual, serta telaah dokumen-dokumen resmi terkait pelaksanaan program.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan: (1) Reduksi data – merangkum dan memilih hal-hal penting yang berkaitan dengan tema penelitian; (2) Pemaparan data – menyajikan data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan – merumuskan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan analisis data yang telah disajikan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui beberapa teknik: (1) *Triangulasi sumber* – membandingkan informasi dari berbagai informan (pimpinan, pengelola, dosen pendamping, mahasiswa) untuk memverifikasi konsistensi data; (2) *Triangulasi teknik* – membandingkan data hasil wawancara dengan data observasi dan telaah dokumen; (3) *Member check* – melakukan konfirmasi kembali temuan kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi; dan (4) *Audit trail* – mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) dianalisis melalui kerangka teori evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Berikut uraian hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Universitas Sulawesi Barat.

Konteks (Context)

Dimensi konteks dinilai melalui indikator kesesuaian program dengan kebutuhan mahasiswa dan dukungan lingkungan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P2MW dinilai sangat strategis dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keterbatasan lapangan kerja industri di Sulawesi Barat menjadikan kewirausahaan sebagai alternatif karier yang sangat relevan bagi mahasiswa.

"Tentu sangat strategis. Saya tidak ingin melihat P2MW hanya sebagai program kompetisi yang dikumpulkan secara mendadak untuk dibina. Filosofinya adalah sejak awal kita harus sudah memetakan talenta atau minat bakat mahasiswa, khususnya di bidang kewirausahaan."

(INF-01, Wakil Rektor III, 12 Maret 2026)

"Kalau sepengalaman saya untuk kita di Sulawesi Barat, karena kebetulan di Sulawesi Barat itu industri masih kurang. Jadi memang anak-anak itu baiknya diarahkan menjadi entrepreneurship. Nah, menjadi entrepreneur itu dimulai dengan membiasakan mereka mempraktikkan langsung apa yang dipelajari."

(INF-04, Dosen Pendamping, 18 Maret 2026)

"Menurut saya, sangat cocok karena banyak sekali manfaat yang didapatkan dari ilmunya dan langsung bisa dipraktikkan juga. Kemudian yang paling bagus itu karena ada bantuan dananya, jadi benar-benar difasilitasi."

(INF-06, Mahasiswa Peserta, 21 Maret 2026)

Namun, temuan menunjukkan bahwa dukungan lingkungan akademik terhadap program P2MW belum merata di setiap fakultas. Meskipun di Fakultas Ekonomi sudah ada kebijakan konversi nilai dan apresiasi non-finansial bagi mahasiswa yang berprestasi, kebijakan serupa belum diterapkan secara konsisten di fakultas lain. Hal ini disampaikan oleh Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan:

"Sebaiknya program ini merata di semua fakultas karena ini program nasional, bukan hanya untuk Fakultas Ekonomi saja. Kami mengusulkan agar kewirausahaan menjadi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang menghasilkan output nyata berupa unit usaha."

(INF-02, Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan, 14 Maret 2026)

"Di Fakultas Ekonomi, sudah ada kebijakan bagi mahasiswa yang lolos proposal PKM atau program lainnya seperti P2MW untuk bisa mengambil jalur non-skripsi. Ini adalah bentuk apresiasi non-finansial bagi mahasiswa yang berani berkompetisi dan bekerja keras. Namun, kebijakan ini belum merata di tingkat universitas."

(INF-04, Dosen Pendamping, 18 Maret 2026)

Temuan mengenai pentingnya dukungan kebijakan akademik ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2018) yang menemukan bahwa dukungan institusional dan kebijakan yang jelas merupakan faktor penentu efektivitas program kewirausahaan di perguruan tinggi. Ketidakmerataan dukungan kebijakan antar fakultas dapat menjadi penghambat utama dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif di tingkat universitas.

Masukan (Input)

Dimensi masukan mencakup ketersediaan dana program, kualitas sumber daya manusia, kesesuaian materi pelatihan, ketersediaan sarana prasarana, dan mekanisme seleksi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dosen pendamping dinilai sangat mumpuni dan kompeten dalam membimbing mahasiswa.

"Dosen pendamping sangat membantu dalam mengarahkan penyusunan proposal, menjadi mentor, dan menjadi penghubung dengan mitra-mitra yang sesuai. Kemampuannya sangat mumpuni; awalnya kami hanya tahu cara produksi, tetapi dosen memberikan arahan agar usaha kami lebih dikenal dan pemasarannya lebih luas."

(INF-06, Mahasiswa Peserta, 21 Maret 2026)

"Dosen pendamping selalu mendampingi. Kalau ada apa-apa, kami langsung ke dosen dan dosennya selalu bersedia membantu. Selain bimbingan dari dosen, kami juga disarankan untuk mengikuti kegiatan diskusi wirausaha yang menghadirkan orang dari bidang kewirausahaan secara langsung."

(INF-07, Mahasiswa Peserta, 22 Maret 2026)

Di sisi lain, ketersediaan dana untuk pelaksanaan program dinilai belum maksimal dan sering terjadi keterlambatan pencairan yang menghambat kegiatan. Bahkan beberapa dosen pendamping harus menggunakan dana pribadi terlebih dahulu untuk menanggulangi biaya kegiatan bimbingan:

"Mengenai dana, ketersediaannya masih kurang maksimal dan sering terjadi keterlambatan pencairan yang menghambat kegiatan seperti mengundang narasumber. Kendala utama adalah anggaran. Kami berharap ada pagu rutin agar perencanaan lebih matang tanpa harus menunggu panduan dari kementerian."

(INF-02, Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan, 14 Maret 2026)

"Ya, untuk ketersediaan anggaran ini, untuk pengalaman yang kemarin, bisa dibilang masih kurang. Beberapa dosen juga masih menanggulangi beberapa kegiatan itu dari dana pribadi terlebih dahulu agar program tetap berjalan."

(INF-03, Staf Kemahasiswaan, 14 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk pengelolaan kewirausahaan di kampus belum memadai. Belum tersedia inkubator bisnis yang permanen sebagai wadah pengembangan usaha mahasiswa. Mahasiswa belum memiliki ruang permanen untuk kegiatan kompetisi dan pengembangan usaha, sehingga harus meminjam laboratorium atau ruangan dari unit lain. Ruangan UPA Karier dan Kewirausahaan yang ada saat ini juga belum memadai untuk menampung seluruh kegiatan pembinaan kewirausahaan secara intensif.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa ketiadaan inkubator bisnis menjadi kendala dalam proses validasi usaha mahasiswa:

"Sarana dan prasarana untuk pengelolaan kewirausahaan di kampus belum memadai. Belum ada inkubator bisnis, padahal inkubator bisnis sangat penting. Yang pertama, ada berkas yang

mensyaratkan bukti validasi usaha, dan itu seharusnya dikeluarkan oleh inkubator bisnis atau lembaga terkait."

(INF-02, Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan, 14 Maret 2026)

Temuan mengenai pentingnya ketersediaan sarana prasarana dan inkubator bisnis ini sejalan dengan penelitian Aziz et al. (2022) yang menekankan bahwa keberadaan inkubator bisnis yang berfungsi dengan baik merupakan faktor krusial dalam mendukung keberlanjutan usaha mahasiswa pasca-program. Ketiadaan fasilitas ini dapat menghambat transformasi ide bisnis menjadi unit usaha yang berkelanjutan.

Proses (Process)

Dimensi proses meninjau kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, intensitas pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta partisipasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun terdapat beberapa catatan penting terkait waktu pelaksanaan dan sosialisasi.

"Selama ini yang dilakukan oleh Unsulbar itu, ketika ada pengumuman dibuka seleksi P2MW, baru diadakan mulai dari tahapan sosialisasi, seleksi, dan pendampingan. Dan itu dilakukan dalam waktu singkat. Nah, itu beda dengan kampus lain, misalnya yang ada di Jawa. Jadi mereka itu mempersiapkan jauh lebih awal."

(INF-02, Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan, 14 Maret 2026)

"Pada prinsipnya, P2MW kita laksanakan merujuk pada program kementerian melalui Belmawa. Namun, selama ini ada sedikit kekeliruan bahwa kita baru mulai bergerak setelah panduan tersebut diterbitkan. Seharusnya mahasiswa dibekali lebih awal, misalnya melalui mata kuliah di tingkat fakultas atau prodi."

(INF-01, Wakil Rektor III, 12 Maret 2026)

"Tentu. Pokja P2MW melakukan monitoring intensif melalui grup koordinasi dan pertemuan rutin setiap 1 atau 2 pekan untuk memantau progres kegiatan mahasiswa."

(INF-03, Staf Kemahasiswaan, 14 Maret 2026)

"Saya yakin mentor dan pembimbing kita mumpuni, namun informasinya sering tidak tersampaikan secara masif. Pelatihan memang sudah ada, tetapi masih terbatas dan belum berkelanjutan. Banyak mahasiswa kesulitan menyerap materi teknis seperti manajemen keuangan. Kami ingin ada kegiatan rutin bulanan untuk pembinaan."

(INF-02, Kepala UPA Karier dan Kewirausahaan, 14 Maret 2026)

Hasil (Product)

Dimensi hasil berfokus pada peningkatan soft skill kewirausahaan, keberlanjutan usaha, kelengkapan administrasi usaha, inovasi produk, dan jumlah peserta yang lolos seleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P2MW mampu mentransformasi soft skill kewirausahaan mahasiswa dan mendorong inovasi bisnis berbasis potensi lokal.

Salah satu produk inovatif yang dihasilkan adalah Batik Minyak Mandar, yang merupakan pengembangan produk berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat. Produk ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi budaya lokal menjadi nilai tambah bisnis. Selain itu, beberapa usaha mahasiswa juga telah memiliki kelengkapan administrasi usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Berdasarkan data Dashboard SIM P2MW tahun 2026, tercatat bahwa pada tahun 2024 merupakan tahun dengan capaian terbaik, di mana 6 tim berhasil mendapatkan pendanaan nasional dari total 10 tim yang lolos seleksi internal. Namun, tantangan utama tetap pada aspek keberlanjutan usaha pasca pendanaan, di mana dari 9 tim yang pernah didanai selama periode 2023–2025, baru sekitar 33% yang masih aktif menjalankan usahanya.

Temuan mengenai rendahnya keberlanjutan usaha pasca-program ini konsisten dengan penelitian Wulandari (2019) yang menemukan bahwa keberlanjutan usaha merupakan tantangan utama dalam program pembinaan kewirausahaan mahasiswa, karena sebagian besar usaha hanya bertahan selama masa pendanaan dan berhenti ketika dukungan eksternal berakhir. Hal ini menegaskan perlunya pendampingan lanjutan dan penguatan akses pasar pasca-program.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, Program P2MW di Universitas Sulawesi Barat dinilai efektif dalam mentransformasi *soft skill* kewirausahaan mahasiswa dan mendorong inovasi bisnis berbasis potensi lokal. Namun, efektivitas program masih dibatasi oleh beberapa hambatan struktural.

Pada dimensi konteks, program ini sangat relevan dengan kebutuhan mahasiswa di wilayah Sulawesi Barat yang memiliki keterbatasan lapangan kerja industri, namun dukungan kebijakan akademik belum merata di seluruh fakultas. Pada dimensi masukan, kualitas dosen pendamping merupakan kekuatan utama, namun ketersediaan dana yang terbatas dan sering terlambat, serta ketiadaan inkubator bisnis permanen menjadi kendala yang signifikan. Pada dimensi proses, pelaksanaan program secara umum sesuai rencana, namun persiapan masih bersifat reaktif dan belum dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun. Pada dimensi hasil, terjadi peningkatan kompetensi kewirausahaan dan munculnya inovasi produk berbasis budaya lokal seperti Batik Minyak Mandar, namun tingkat keberlanjutan usaha pasca pendanaan masih rendah.

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas program secara menyeluruh, diperlukan upaya penguatan pada dimensi masukan dan proses, terutama melalui penyediaan anggaran yang memadai dan berkelanjutan, pengaktifan inkubator bisnis, serta perencanaan program yang lebih proaktif dan terintegrasi dengan kurikulum akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu perguruan tinggi, yaitu Universitas Sulawesi Barat, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mengukur efektivitas secara kuantitatif melalui instrumen terstandarisasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi strategis: (1) Penguatan kebijakan dan sinkronisasi akademik melalui penerbitan peraturan induk universitas yang mengatur konversi nilai dan apresiasi bagi mahasiswa wirausaha secara merata di seluruh fakultas; (2) Pengoptimalan pendanaan melalui alokasi pagu anggaran rutin dan percepatan mekanisme pencairan; (3) Pengaktifan inkubator bisnis sebagai pusat pengembangan usaha mahasiswa yang menyediakan fasilitas, pendampingan, dan akses jaringan pasar; (4) Peningkatan kualitas pendampingan berkelanjutan melalui program pembinaan rutin bulanan dan penguatan kapasitas dosen pendamping; (5) Perluasan jejaring pasar dan kemitraan dengan industri serta pelaku usaha lokal untuk mendukung keberlanjutan usaha mahasiswa pasca pendanaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian evaluasi program kewirausahaan mahasiswa dengan menerapkan model CIPP secara komprehensif di konteks perguruan tinggi negeri di Indonesia bagian timur. Temuan mengenai pentingnya dukungan kebijakan yang merata, ketersediaan inkubator bisnis, dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori efektivitas program kewirausahaan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2018). Evaluasi program mahasiswa wirausaha dengan model CIPP di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 154–167. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16577>
- Alma, B. (2014). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Alfabeta.

- Amyati, A., Kurniasih, D., & Tobirin, T. (2023). Implementasi kebijakan publik dalam pengelolaan program kewirausahaan mahasiswa. *Public Policy and Management Inquiry*, 7(2), 689–704. <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2023.7.2.9410>
- Anisa, R., Putri, D. A., & Rahmawati, S. (2024). Pelatihan pembuatan proposal usaha sebagai upaya mendorong mahasiswa untuk mengikuti PKM-K, P2MW, dan PMW. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 354–364.
- Aziz, A., Prasetyo, B., & Susanto, J. (2022). Inkubasi bisnis untuk mahasiswa melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di Universitas Brawijaya: Perspektif mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(3), 810–832.
- Baharudin, Yahya, & Elpisah. (2023). Efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa STIE Pembangunan Indonesia Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Bernardus, D., Arisa, M., Sufa, S., & Suparwata, D. (2024). Supporting start-ups in Indonesia: Examining government policies, incubator business, and sustainable structure for entrepreneurial ecosystems and capital. *International Journal of Business Law and Education*, 5(1), 236–259. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i1.112>
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2026). Panduan Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An introduction* (6th ed.). Routledge.
- Dharmastuti, R., Lembana, J., & Sustaningrum, W. (2024). Membina wirausahawan masa depan: Peran inkubator bisnis dalam membentuk niat berwirausaha di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 16(2), 89–104.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Fitriani, S., & Rahmawati, D. (2022). Pengaruh program wirausaha kampus terhadap motivasi dan kesiapan mahasiswa dalam merintis usaha mandiri. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 445–462.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017). *Kewirausahaan* (edisi revisi). Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Laporan perkembangan kewirausahaan nasional tahun 2023. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Mazmanian, D., & Sabatier, P. (1983). *Implementation and public policy*. University Press of America.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1973). *Implementation*. University of California Press.
- Siregar, S., Nawawi, & Irham. (2023). Efektivitas mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU. *ASATIZA Jurnal Pendidikan*, 4(1), 43–50.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In W. J. Popham (Ed.), *Evaluation models* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, T. (2019). Evaluasi efektivitas program pemberdayaan mahasiswa: Studi kasus program pembinaan wirausaha di Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan Publik*, 5(1), 20–35.